

## Hubungan Kurangnya Keterlibatan Pola Asuh Ayah (*Fatherless*) dengan Perilaku Adiksi Merokok pada Remaja: Studi Literatur

IKRIMA INTAN SARIDEWI & TINO LEONARDI

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Figur ayah sangat penting pada pengasuhan anak. Sayangnya, Indonesia sebagai negara yang sebagian besar masih menganut paham patriarki masih belum memahami pentingnya figur ayah dan dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi *fatherless* (kurangnya keterlibatan pola asuh ayah). Salah satu dampak negatifnya yaitu munculnya perilaku berisiko pada anak *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fatherless* terhadap perilaku berisiko adiksi merokok pada remaja. Metode penelitian adalah studi literatur. Berdasarkan studi literatur, *fatherless* berdampak negatif seperti tingkat agresi yang lebih tinggi, gangguan kecemasan, depresi, dan masalah perilaku lainnya seperti penyalahgunaan obat-obatan dan perilaku merokok pada remaja. Dengan begitu, terdapat hubungan positif *fatherless* dengan perilaku adiksi merokok pada remaja. Mengingat dampak negatif *fatherless* dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius, maka diharapkan tumbuhnya kesadaran pada ayah untuk berpartisipasi aktif dalam pengasuhan pada anak.

**Kata kunci:** *fatherless, father absence, adiksi rokok*

### ABSTRACT

Father figures are very important in parenting. Unfortunately, Indonesia as a country that still mostly adheres to patriarchy still does not understand the importance of father figures and the negative impacts caused by *fatherless* (lack of involvement of fatherhood). One of the negative impacts is the emergence of risky behavior in *fatherless* children. This study aims to analyze the influence of *fatherless* on the risk behavior of smoking addiction in adolescents. The research method is a literature study. Based on literature studies, *fatherless* negatively impacts such as higher levels of aggression, anxiety disorders, depression, and other behavioral problems such as drug abuse and smoking behavior in adolescents. Thus, there is a positive *fatherless* relationship with smoking addiction behavior in adolescents. Given the negative impact of *fatherless* can cause more serious health problems, it is expected to grow awareness in fathers to actively participate in parenting children.

**Keywords:** *fatherless, father absence, cigarette addiction*

## PENDAHULUAN

Dalam menyikapi era globalisasi, remaja sebagai generasi penerus bangsa menjadi perhatian utama dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang andal dan berkualitas dalam intelektual, keterampilan, keimanan, serta kepribadian agar mampu berkompetisi dan memiliki daya saing yang tinggi. Untuk mewujudkan semua itu, remaja perlu dukungan serta partisipasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Stimulasi lingkungan keluarga merupakan subjek yang paling dekat dengan kehidupan anak. Sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan seseorang dimulai dari lingkungan mikro, yaitu keluarga. Orang tua merupakan tempat pertama bagi anak dalam menerima arahan dan bimbingan dalam bersikap serta berperilaku. Bentuk arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak umumnya berdasar pada falsafah kehidupan, keyakinan agama yang dianut, serta pada pengalaman hidup yang dialami oleh orang tua (Nauli et al., 2019; Fadilah et al., 2022; Parinduri, 2023). Oleh karenanya, figur ayah dan ibu sangat berperan dalam menentukan karakter anak. Figur dari orang tua diharapkan mampu memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendidik anak mulai dari usia dini hingga beranjak dewasa.

Baik ayah maupun ibu memiliki figur yang berbeda dalam pengasuhan. Temuan penelitian paternal menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara ayah berinteraksi dengan anak-anak mereka, cara ayah memandang anak-anak mereka, dan hubungan ayah dengan anak-anak berbeda dari hubungan yang dimiliki anak-anak dengan ibu (Schulz et al., 2023). Hubungan ibu-anak dianggap sebagai "hubungan keterikatan" yang saling mendukung karena ibu menunjukkan perilaku yang lebih mengasuh dan anak-anak tampaknya lebih sering berbicara dengan ibu tentang topik yang emosional dan intim. Sebaliknya, ayah dan anak dikatakan memiliki "hubungan aktivasi" di mana ayah menantang anak untuk mengatur emosi mereka secara mandiri dengan menawarkan struktur yang kurang eksplisit (Van Lissa et al., 2019; Schulz et al., 2023). Meta-analisis oleh Jeynes (2016) menyoroti bahwa ayah memainkan peran penting dan unik dalam perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak-anak mereka. Salah satu kontribusi unik ayah adalah bahwa sementara ibu memberikan kenyamanan dalam situasi stres, ayah mendorong anak-anak mereka untuk mengambil risiko dan memecahkan masalah, khususnya dalam pengaturan aktivitas bermain (Islamiah et al., 2023).

Sayangnya, partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih sangat rendah. Bahkan Indonesia menempati peringkat ke-3 di dunia sebagai negara *fatherless* atau *father hunger* (KemenPPA, 2020). *Fatherless* merupakan fenomena ketiadaan figur ayah dalam keluarga. Fenomena ini menjadi suatu kajian menarik yang turut membahas ketimpangan pengasuhan anak, yang selama ini masih sedikit dikaji di Indonesia. Dalam penelitian longitudinal pada siswa Sekolah Dasar kelas 4 ditemukan adanya tingkat agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu tanpa kehadiran seorang ayah (Vaden-Kierman dkk, 1995; Osborne dan McLanahan, 2007).

Studi penelitian oleh Kandel et al. (1994) menyatakan bahwa dampak *fatherless* pada anak-anak yang mengalami perceraian orangtua atau ditinggalkan ayahnya dibawah atau disaat usia 5 tahun yaitu memiliki masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi, (Kandel et al., 1994), sampai menjadi pasien psikiatri di rumah sakit, (Block, 1988). Selain itu juga ditemukan identifikasi terlibat dengan aktivitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, dan terlibat kenakalan serius ataupun tindakan kriminal (Ellis et al., 2003). Penelitian serupa dilakukan pada anak-anak yang tidak tinggal dengan ayah dan ibunya. Penelitian ini menyatakan bahwa hal tersebut berujung pada penyalahgunaan obat-obatan (Hoffmann, 2002). Masalah perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak di keluarga, dimana kehadiran ayah diharapkan dapat memberikan batasan yang tegas atas tingkah laku yang baik dan yang buruk. Selain itu, anak-anak yang hidup terpisah dengan ayahnya akan memunculkan permasalahan perilaku lainnya yaitu perilaku merokok saat memasuki masa remaja, (Stanton dkk, 1994). Peran ayah sebagai figur otoritas dalam keluarga nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami *fatherless*.

Dampak kekosongan figur ayah tidak secara langsung dapat dirasakan oleh anak. Perasaan kekosongan (*feeling lost*) awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak anak. Jika anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan atas kerinduan ataupun kehilangan yang ia rasakan, maka

anak akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian. Pencarian itu akan terus ada di dalam pikiran seorang anak sampai ia mendapatkan jawaban yang diinginkan, meskipun ibu atau keluarga besarnya berusaha maksimal untuk mengisi kekosongan itu. Jiwa anak akan merasa terasing saat melihat gambaran ideal sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak bersama-sama secara fisik maupun psikis.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa keluarga yang tidak utuh karena ketiadaan figur ayah akan mengakibatkan kekosongan jiwa pada anak dan akan berpengaruh pada perkembangan emosi, kepribadian anak, serta gangguan perilaku pada anak (Sundari & Herdajani 2013). Froese et al. (1980) mengamati bahwa anak-anak yang ayahnya meninggal memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan penurunan hiperaktivitas impulsif sehingga menyebabkan komplikasi kesehatan lebih lanjut serta terdapat tingkat tambahan perilaku negatif (perilaku hiperaktif impulsif) di antara anak laki-laki yang berasal dari rumah tanpa ayah yang ditemukan terkait dengan peningkatan kemungkinan masalah perilaku berisiko (Jampol et al., 2023). Di antara bentuk perilaku berisiko pada remaja yaitu adiksi merokok.

Beberapa individu menganggap rokok merupakan mekanisme yang tepat untuk mengatasi stres atau kecemasan. Mereka mungkin percaya bahwa merokok membantu meredakan ketegangan atau memberikan mereka jeda dari tekanan sehari-hari. Namun, sebenarnya merokok tidak efektif dalam mengatasi stres jangka panjang dan justru dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012, usia legal merokok adalah 18 tahun ke atas. Fakta lapangan berdasarkan data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi perokok pada usia sama atau lebih dari 15 tahun pada 2022 sebesar 28,26 persen, atau turun 70 bps dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 28,96 persen. Sementara prevalensi perokok anak, atau usia sama atau di bawah 18 tahun, sebesar 3,44 persen. Meskipun angka ini terus turun dalam 3 tahun terakhir, tetap saja ini merupakan angka yang besar dan tidak bisa dianggap sepele.

Dengan uraian dampak-dampak *fatherless* pada anak, penelitian ini mencoba menganalisis apakah *fatherless* mempengaruhi perilaku berisiko adiksi merokok pada remaja. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana *fatherless* berdampak pada perilaku berisiko adiksi merokok remaja untuk kemudian dapat dicari tindakan apa yang perlu dilakukan atas kondisi *fatherless* yang telah dialami danantisipasi agar tidak menimbulkan efek tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Kontribusi diharapkan bukan hanya berasal dari partisipan, mahasiswa, dan peneliti tetapi juga kepada seluruh pembaca dari artikel ini.

## METODE

### Sumber Data dan Strategi Pencarian

Penelitian ini menggunakan metode *scoping review* yang berfungsi untuk mengidentifikasi literatur secara mendalam dan menyeluruh yang diperoleh melalui berbagai sumber dengan berbagai metode penelitian serta memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Arksey & O'Malley, 2005). Tahapan yang dilakukan peneliti merujuk pada metode *scoping review* Arksey and O'Malley (2005) yang kemudian dimodifikasi oleh Levac et al (2010). Adapun tahapannya yaitu: (1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian; (2) mengidentifikasi sumber literatur yang relevan melalui berbagai sumber; (3) melakukan seleksi literatur yang telah didapat menyesuaikan dengan topik penelitian; (4) melakukan pemetaan dan mengumpulkan literatur yang digunakan; (5) menyusun dan melaporkan hasil analisis literatur yang telah dipilih; dan (6) konsultasi kepada pihak kompeten. Terkait dengan database elektronik yang digunakan dalam pelacakan ini adalah Portal Garuda dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci 1. *fatherless*, 2. pola asuh ayah, 3. adiksi rokok, 5. perilaku berisiko remaja.

Pelacakan database elektronik ini dilakukan dalam kurun waktu 3 minggu dari minggu pertama hingga minggu ketiga di Bulan Juni 2023. Terdapat 20 literatur yang berhasil dikumpulkan dan selanjutnya artikel tersebut dianalisa menggunakan metode deskriptif. Penulis kemudian mengidentifikasi melalui

analisa abstrak. Jika ditemukan abstrak yang memberikan informasi kurang sesuai maka dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh sehingga kemudian penulis dapat memutuskan untuk tetap digunakan atau tidak sebagai sumber literature dalam review literatur ini.

### Kriteria Eksklusi dan Inklusi

Artikel yang digunakan dalam menyusun studi literatur ini merupakan: (a) diterbitkan antara tahun 1989 hingga 2023, (b) minimal jurnal berakreditasi Sinta S3 atau Scopus Q3 (c) melaporkan data empiris, (d) memberikan definisi tentang *Fatherless*, (e) diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Adapun kriteria eksklusinya adalah: (a) sampel tidak dapat dikategorikan sebagai universal, (b) artikel lengkap tidak dipublikasikan atau publikasi berbayar.

### HASIL

Berdasarkan hasil identifikasi, maka sejumlah 10 artikel yang memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi terpilih ditindaklanjuti dalam tabel penelitian terdahulu berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Artikel	Tujuan Penelitian	Variabel	Desain Penelitian	Temuan
Farrell, A. D., & White, K. S. (1998). Peer influences and drug use among urban adolescents: Family structure and parent-adolescent relationship as protective factors. <i>Journal of Consulting and Clinical Psychology</i> , 66(2), 248-258. <a href="https://doi.org/10.1037/0022-006x.66.2.248">https://doi.org/10.1037/0022-006x.66.2.248</a>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur keluarga dan variabel hubungan orang tua-remaja untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel ini memoderasi hubungan antara pengaruh teman sebaya dan penggunaan narkoba pada sampel remaja.	Variabel dalam penelitian ini adalah struktur keluarga dan distres antara orang tua dan remaja terhadap hubungan antara variabel teman sebaya dan penggunaan narkoba	Studi kuantitatif longitudinal dengan sampel sebanyak 630 siswa, termasuk 286 anak laki-laki dan 344 anak perempuan.	Hubungan antara tekanan teman sebaya dan penggunaan obat-obatan lebih kuat di kalangan remaja tanpa kehadiran figur ayah.
Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement in children's later mental health. <i>Journal of Adolescence</i> , 26(1), 63-78.	Mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesehatan mental pada masa remaja (usia 16 tahun) dan kehidupan dewasa (usia 33 tahun),	Variabel penelitian ini adalah kesejahteraan emosional, keterlibatan ayah, dan keterlibatan ibu.	Penelitian kuantitatif dengan metode survei yang diikuti oleh total 8441 partisipan dalam berbagai usia; 7 tahun, 16 tahun, dan 33 tahun.	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencegah dari tekanan psikologis dan meningkatkan kesehatan mental.

[https://doi.org/10.1016/s0140-1971\(02\)00116-1](https://doi.org/10.1016/s0140-1971(02)00116-1)

<p>Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M. A., &amp; Esbjørn, B. H. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. <i>Infant and Child Development</i>, 32(2). <a href="https://doi.org/10.1002/icd.2397">https://doi.org/10.1002/icd.2397</a></p>	<p>Mengeksplorasi peran potensial ayah dalam perkembangan regulasi emosi (RE) pada anak-anak.</p>	<p>Variabel penelitian ini adalah peran ayah dan perkembangan regulasi emosi.</p>	<p>Literatur review PRISMA.</p>	<p>Pengasuhan positif dalam hal kepekaan, keterlibatan, dan ekspresivitas ayah memiliki hubungan signifikan dengan keterampilan RE yang lebih tinggi pada anak. Sebaliknya, pengasuhan yang kasar terkait dengan keterampilan RE yang lebih rendah pada anak.</p>
<p>Jampol, P., Chapman-Lopez, T. J., Gallucci, A., &amp; Forsse, J. S. (2023). The Current Understanding of Fathers Influence on Cardiometabolic Risk Factor Development in Adolescence: A Brief Review. <i>Research Directs in Psychology and Behavior</i>, 3(1), 1-9. <a href="https://doi.org/10.53520/rdpb2023.10754">https://doi.org/10.53520/rdpb2023.10754</a></p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh pengasuhan ayah terhadap perkembangan kesehatan kardiometabolik selama masa anak-anak dan remaja</p>	<p>Variabel dalam penelitian ini adalah pengasuhan ayah dan kondisi kardiometabolik yang meliputi pertumbuhan fisik, nutrisi, metabolisme, dan penyakit kardiovaskular.</p>	<p>Penelitian ini merupakan tinjauan literatur melalui PubMed, Sage Journals, EBSCO Host, ScienceDirect, Google Scholar, dan JSTOR.</p>	<p>Tumbuh tanpa ayah akibat perceraian, pemisahan, atau kematian, terbukti berdampak negatif pada pertumbuhan fisik anak-anak, menyebabkan tinggi badan yang lebih pendek dan kemungkinan lebih tinggi mengalami obesitas, karena kualitas waktu yang dihabiskan dengan ayah sangat penting dalam hasil berat badan. Selain itu, ketidakteraturan kehadiran ayah yang tidak tinggal serumah atau terpisah juga memiliki efek</p>

negatif pada pola makan dan pendidikan emosional anak. Korelasi dalam beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan antara ayah yang tidak ada dengan peningkatan risiko merokok dan serangan jantung.

<p>Khasanah, B. L., &amp; Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. <i>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i>, 5(1), 909-922. <a href="https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627">https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627</a></p>	<p>Mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia 3-8 tahun serta faktor yang mempengaruhi pengasuhan ayah dalam berperilaku prososial anak usia 3-8 tahun akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.</p>	<p>Menggunakan variabel pengasuhan ayah dan perilaku prososial anak dalam bentuk kegiatan berbagi, bekerja sama, jujur, berderma, dan menolong.</p>	<p>Merupakan penelitian kuantitatif menggunakan teknik stratified random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 3-8 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah 68 responden dari TK se- Kecamatan Kretek.</p>	<p>Rendahnya keterlibatan pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi sedangkan rendahnya perilaku prososial dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan. Anak yang diasuh ayah dengan intensitas bertemu yang rendah cenderung kurang dalam menanamkan sikap empati terhadap orang lain karena kurangnya komunikasi dan waktu bersama.</p>
<p>Parinduri, S. A., &amp; Fadilah, R. (2023).</p>	<p>Menganalisis lebih mendalam</p>	<p>Penelitian ini melibatkan</p>	<p>Merupakan jenis penelitian dengan</p>	<p>Meskipun anak-anak sudah</p>

---

Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak. <i>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 7(1), 887-894. <a href="https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040">https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040</a>	pola asuh orang tua khususnya ayah tunggal dan kelekatan orang tua kepada anaknya.	variabel pola asuh ayah dan variabel kelekatan anak.	metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi model interaktif miles dan huberman. Terdiri dari 5 subjek penelitian.	memasuki usia perkembangan menuju dewasa tetap membutuhkan kasih sayang dan perlakuan yang intens guna menumbuhkan afeksi yang positif antara ayah dan juga anak. Pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis pola asuh dan dampaknya; (1) pola asuh permisif dapat memberikan kontribusi buruk terhadap pembentukan konsep diri yang rendah bagi anak; (2) pola asuh otoriter dapat memberikan rasa trauma psikis pada anak sehingga menimbulkan luka batin dan juga kerusakan pada saraf mereka; (3) pola asuh otoritatif yang memberikan efek yang sangat baik pada tumbuh kembang anak, terutama pada anak yang berada dalam fase perkembangan menuju dewasa karena pola asuh ini menunjukkan adanya penerimaan pada setiap otonomi anggota keluarga,
---	--	--	--	--

---

				adanya daya tanggap, tingginya tingkat kontrol perilaku, serta memberikan dukungan dan dorongan yang positif pada anak
Rahman, I. A. (2008). Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja. <i>Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan</i> , 11(1), 69-82. <a href="https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a6">https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a6</a>	Mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja.	Penelitian ini melibatkan variabel persepsi pola asuh demokratis ayah dan ibu serta perilaku disiplin remaja yang terdiri dari aspek disiplin yang berhubungan dengan waktu, tempat, kesusilaan, norma, dan agama.	Penelitian ini merupakan penelitian mix-method; kuantitatif menggunakan skala likert serta kualitatif menggunakan wawancara dan observasi. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda, regresi sederhana, serta <i>one-way anova</i> yang diolah menggunakan SPSS.	Ditemukan hubungan positif dan signifikan pada persepsi remaja dalam hal ini peserta didik SMP Nasima Semarang terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu terhadap terbentuknya perilaku disiplin.
Schulz, W., Hahlweg, K., & Supke, M. (2023). Predictors of fathers' participation in a longitudinal psychological research study on child and adolescent psychopathology. <i>Journal of Child and Family Studies</i> , 32(6), 1666-1680. <a href="https://doi.org/10.1007/s10826-022-02521-9">https://doi.org/10.1007/s10826-022-02521-9</a>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik yang mendorong partisipasi ayah dalam studi longitudinal tentang pengasuhan. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi karakteristik yang menyebabkan peningkatan atau penurunan partisipasi ayah dalam penelitian tentang	Penelitian ini melibatkan variabel karakteristik sosiodemografis (usia dan jenis kelamin), status sosial (riwayat sekolah ayah dan ibu, pendapatan rumah tangga), latar belakang migrasi, status pengasuhan (single parent atau two-parent), dan pengaturan hak asuh (ayah/ibu saja atau diasuh	Penelitian ini merupakan penelitian mix-method; kuantitatif menggunakan skala likert serta kualitatif menggunakan wawancara.	Rendahnya partisipasi ayah dalam penelitian tentang pengasuhan dikarenakan masyarakat patriarki yang beranggapan bahwa pengasuhan sepenuhnya adalah tugas ibu. Ayah yang memiliki kelas ekonomi rendah akan mudah ditarik untuk menjadi partisipan dengan



	pengasuhan.	bersama).		imbalan insentif.
Wagner, K., Glaesmer, H., Bartels, S. A., Weber, S., & Lee, S. (2022). Presence of the absent father: Perceptions of family among peacekeeper-fathered children in the Democratic Republic of Congo. <i>Journal of Child and Family Studies</i> , 31(11), 3009-3025. <a href="https://doi.org/10.1007/s10826-022-02293-2">https://doi.org/10.1007/s10826-022-02293-2</a>	Mengeksplorasi perspektif tentang keluarga pada pemuda yang dibiarkan oleh ayah mereka yang merupakan anggota pasukan perdamaian/ <i>peacekeeper-fathered children</i> (PKFC).	Variabel yang digunakan adalah pengalaman anak-anak dan peran keluarga	Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Partisipan penelitian adalah 22 dengan anak-anak berusia 6-12 tahun dan 13 dengan remaja berusia 13-19 tahun.	Kurangnya pengetahuan anak-anak tentang ayah mereka berdampak signifikan pada konsep diri dan identitas sosial mereka. Tidak adanya dukungan ayah meningkatkan kondisi kemiskinan, sementara ketidakmampuan untuk menemukan akar paternal dan hubungan keluarga menjadi hambatan untuk integrasi budaya.
Wibiharto, B. M., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. <i>Society</i> , 9(1), 264-276. <a href="https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275">https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275</a>	Mengetahui dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah dan hubungannya dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar.	Variabel yang digunakan adalah ketiadaan figur ayah dan hubungannya dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar.	Merupakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>Partial Least Square</i> .	Ketiadaan figur ayah ( <i>fatherless</i> ) berdampak signifikan pada peningkatan kesepian, depresi, dan harga diri pada siswa SMA ABC Jakarta.

Berdasarkan karakteristik studi literatur yang dilakukan, review semua penelitian yang ditinjau merupakan penelitian dengan desain yang bervariasi. Ukuran sampel bervariasi tetapi secara keseluruhan populasinya adalah anak-anak hingga remaja.

## DISKUSI

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap keterampilan, keimanan, serta kepribadian anak. Keluarga merupakan orang-orang terdekat seorang anak dan keluarga merupakan bagian wadah yang sangat penting sebagai bagian dari kelompok sosial pertama untuk anak. Saat keluarga mengalami ketidakharmonisan yang mengakibatkan munculnya ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis, maka akan memberikan pukulan dan dampak terhadap anak. Hal ini dikarenakan figur ayah dan ibu merupakan dua figur penting dalam proses pengasuhan anak. Apapun penyebab munculnya *fatherless* pada anak, menyatakan bahwa anak-anak tetap membutuhkan kehadiran ayah dalam memenuhi tugas perkembangannya hingga anak menginjak dewasa. Kebutuhan anak akan peran ayah secara utuh dalam hidupnya guna pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologisnya akan memberikan pengaruh besar terhadap anak.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, topik pola pengasuhan oleh ayah lebih jarang ditemukan daripada pengasuhan oleh ibu. Ayah menganggap dirinya kurang berwawasan tentang pengasuhan pada anak sehingga merasa tidak pantas untuk mengikuti penelitian tentang pengasuhan. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat patriarki yang beranggapan bahwa pengasuhan pada anak merupakan tanggung jawab ibu, sedangkan ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Sejalan dengan penelitian Schulz dan Supke (2023) salah satu cara untuk menarik minat ayah dalam berpartisipasi di sebuah penelitian adalah dengan menggunakan imbalan insentif. Cara ini dinilai efektif pada ayah dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Anggapan patriarki ini lebih lanjut menyebabkan ayah hanya berfokus pada bekerja dan cenderung menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga anak tidak mendapatkan figur pengasuhan dari ayah.

Ketiadaan pola asuh ayah berdampak luas pada perkembangan anak, mulai dari tekanan psikologis hingga masalah kesehatan umum. Tumbuh tanpa ayah karena perceraian, perpisahan, atau kematian, terbukti berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dengan ayah non residen berkorelasi positif dengan peningkatan obesitas pada anak karena anak dengan ayah non residen sulit untuk mempertahankan gaya hidup sehat dan kualitas makanan yang tidak teratur (Menning dan Stewart, 2008). Sebuah studi wawancara yang dilakukan di Cape Town, Afrika menunjukkan pola asuh yang tidak konsisten dapat menyebabkan kekurangan gizi dan pertimbangan emosional yang buruk, terutama dari ayah (Shefer et al., 2012).

Dari sisi psikologis, anak yang mengalami *fatherless* akan merasakan kesepian (*loneliness*); kecemburuan (*envy*); rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya perasaan marah (*anger*) dimana emosi sulit dikontrol; serta rendahnya kontrol diri (*self-control*). Hasil studi mengkonfirmasi pengasuhan paternal sangat mempengaruhi *emotion regulation* (ER) pada anak yang dijabarkan dalam model tripartit, yaitu menunjukkan bahwa pemodelan ER yang baik oleh ayah, praktik pengasuhan terkait emosi yang mendukung, dan iklim emosional ayah-anak yang positif dikaitkan dengan keterampilan ER yang lebih tinggi pada anak-anak (Islamiah et al., 2023). Regulasi emosi yang buruk mengacu pada kesulitan seseorang dalam mengelola dan mengatur emosi secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan respons emosional yang berlebihan, impulsivitas, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang menuntut secara emosional.

Hadirnya figur ayah dalam pengasuhan memberikan manfaat bagi anak. Ayah memiliki peran yang lebih kuat sebagai pihak yang mengajarkan peraturan pada anak. Jika figur ini hilang, maka anak akan mudah hilang arah dan cenderung melakukan perilaku berisiko. Perilaku berisiko dalam bentuk penggunaan narkoba lebih kuat di kalangan remaja tanpa kehadiran figur ayah (Farrel & White, 1998). Selain itu, remaja *fatherless* juga rentan mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Ketiadaan figur ayah (*fatherless*) berdampak signifikan pada peningkatan kesepian, depresi, dan harga diri pada remaja

(Wibiharto et al., 2021). Korelasi dalam beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan antara ayah yang tidak ada dengan peningkatan risiko merokok dan serangan jantung (Jampol et al., 2023). Beberapa individu menganggap rokok merupakan mekanisme yang tepat untuk mengatasi stres atau kecemasan. Rendahnya kontrol diri pada remaja *fatherless* turut menjadi faktor pendukung maladaptif dari stres yang dirasakan remaja sehingga bentuk koping stres yang terbentuk adalah koping maladaptif salah satunya adalah adiksi pada rokok.

### **SIMPULAN**

Ketiadaan ayah memiliki dampak luas pada perkembangan anak, mulai dari distress psikologis hingga masalah kesehatan umum. Tumbuh tanpa ayah akibat perceraian, pemisahan, atau kematian, terbukti berdampak negatif pada pertumbuhan fisik anak, kesejahteraan dan perkembangan psikologis, serta kesehatan fisik anak. Selain itu, ayah yang tidak tinggal serumah atau terpisah juga memiliki efek negatif pada pola makan dan pembentukan emosional anak. Korelasi dalam beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan antara ayah yang tidak hadir, peningkatan perilaku berisiko merokok dan narkoba, dan serangan jantung.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua, dosen pembimbing, keluarga, teman, serta pihak-pihak yang lain yang telah membantu dalam proses penulisan naskah ini.

### **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Ikrima Intan Saridewi dan Tino Leonardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19-32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1535/1/persentase-merokok-pada-penduduk-usia-18-tahun-menurut-kelompok-umur.html>
- Ellis, B. J., Bates, J. E., Dodge, K. A., Fergusson, D. M., John Horwood, L., Pettit, G. S., & Woodward, L. (2003). Does father absence place daughters at special risk for early sexual activity and teenage pregnancy? *Child Development*, 74(3), 801-821. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00569>
- Farrell, A. D., & White, K. S. (1998). Peer influences and drug use among urban adolescents: Family structure and parent-adolescent relationship as protective factors. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 66(2), 248-258. <https://doi.org/10.1037/0022-006x.66.2.248>
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement in children's later mental health. *Journal of Adolescence*, 26(1), 63-78. [https://doi.org/10.1016/s0140-1971\(02\)00116-1](https://doi.org/10.1016/s0140-1971(02)00116-1)
- Hoffmann, J. P. (2002). The community context of family structure and adolescent drug use. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 314-330. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00314.x>
- Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M. A., & Esbjørn, B. H. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. *Infant and Child Development*, 32(2). <https://doi.org/10.1002/icd.2397>
- Jampol, P., Chapman-Lopez, T. J., Gallucci, A., & Forsse, J. S. (2023). The Current Understanding of Fathers Influence on Cardiometabolic Risk Factor Development in Adolescence: A Brief Review. *Research Directs in Psychology and Behavior*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.53520/rdpb2023.10754>
- Jensen, P. S., Grogan, D., Xenakis, S. N., & Bain, M. W. (1989). Father absence: Effects on child and maternal psychopathology. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 28(2), 171-175. <https://doi.org/10.1097/00004583-198903000-00004>
- Kandel, D. B., Rosenbaum, E., & Chen, K. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family*, 56(2), 325. <https://doi.org/10.2307/353103>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Menning, C. L., & Stewart, S. D. (2008). Nonresident Father Involvement, Social Class, and Adolescent Weight. *Journal of Family Issues*, 29(12), 1673-1700. <https://doi.org/10.1177/0192513X08322930>
- O'Rand, A. M., & Hamil-Luker, J. (2005). Processes of Cumulative Adversity: Childhood Disadvantage and Increased Risk of Heart Attack Across the Life Course. *The Journals of Gerontology: Series B*, 60(Special Issue\_2), S117-S124. [https://doi.org/10.1093/geronb/60.Special\\_Issue\\_2.S117](https://doi.org/10.1093/geronb/60.Special_Issue_2.S117)
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 69(4), 1065-1083. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00431.x>
- Parinduri, S. A., & Fadilah, R. (2023). Analisis Pola Asuh ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 887-894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040>
- Rahman, I. A. (2008). Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 69-82. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a6>
- Schulz, W., Hahlweg, K., & Supke, M. (2023). Predictors of fathers' participation in a longitudinal psychological research study on child and adolescent psychopathology. *Journal of Child and Family Studies*, 32(6), 1666-1680. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02521-9>
- Shefer, T., Clowes, L., Ratale., & Kopano. (2012). Talking South African Fathers: A Critical Examination of Men's Constructions and Experiences of Fatherhood and Fatherlessness. *South African Journal of Psychology*, 42(4), 553-563. <https://doi.org/10.1177/008124631204200409>

- Sundari, A.R; & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Hal 256-271.
- Stanton, W. R., Oei, T. P., & Silva, P. A. (1994). Sociodemographic characteristics of adolescent smokers. *International Journal of the Addictions*, 29(7), 913-925. <https://doi.org/10.3109/10826089409047917>
- Xie, J. (2022). Analysis of the influence of father's role absence on single-parent families. *Proceedings of the 2022 5th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2022)*, 611-618. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-89-3 72>
- Wagner, K., Glaesmer, H., Bartels, S. A., Weber, S., & Lee, S. (2022). Presence of the absent father: Perceptions of family among peacekeeper-fathered children in the Democratic Republic of Congo. *Journal of Child and Family Studies*, 31(11), 3009-3025. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02293-2>
- Wibiharto, B. M., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264-276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>